

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. *Foreign Direct Investment* (FDI)

Investasi asing di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu : Portfolio, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan credit ekspor. *Foreign Direct Investment* (FDI) melibatkan pihak investor secara langsung dalam operasional usaha yang dilaksanakan sehingga dinamika usaha yang menyangkut tujuan perusahaan tidak lepas dari pihak yang berkepentingan/ investor asing, Purnomo dan Ambarsari (2005). Portofolio merupakan investasi keuangan yang dilakukan di luar negeri dengan cara investor membeli utang atau sekuritas dengan harapan mendapat manfaat financial dari investasi tersebut.

*Foreign Direct Investment* (FDI) dapat diartikan sejumlah penanaman modal dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi yang mengglobal. *Foreign Direct Investment* (FDI) dianggap lebih berguna bagi negara dibandingkan investasi pada ekuitas perusahaan karena investasi ekuitas berpotensi terjadinya capital outflow sebab investasi ekuitas ini lebih bersifat jangka pendek dan sewaktu-waktu dapat ditarik secara tiba-tiba dan menimbulkan kerentanan ekonomi.

Menurut Krugman dalam Sarwedi (2002) yang dimaksud dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. Penanaman modal langsung untuk membantu pertumbuhan ekonomi dan membina sektor non – migas yang berdaya saing di tingkat internasional. *Foreign direct investment* tidak hanya mencakup transfer kepemilikan dari dalam negeri menjadi kepemilikan asing, melainkan juga mekanisme yang memungkinkan investor asing untuk mempelajari manajemen dan kontrol dari perusahaan dalam negeri, khususnya dalam *corporate governance mechanism*.

Menurut Feldstein (2000) aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki beberapa keuntungan, yaitu : (1) Aliran modal tersebut mengurangi resiko dari kepemilikan modal dengan melakukan deversifikasi melalui investasi; (2) Integrasi global pasar modal dapat memberikan spread terbaik dalam pembentukan *corporate governance*, *accounting rules*, dan legalitas; dan (3) Mobilitas modal secara global membatasi kemampuan pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang salah.

*Foreign direct investment (FDI)* terdiri dari *inward* dan *outward*.

*Inward foreign direct investment* adalah investasi dari mancanegara ke dalam negeri, sedangkan *outward foreign direct investment* merupakan investasi ke negara lain. *Foreign direct investment (FDI)* bermula saat sebuah perusahaan dari suatu negara menanamkan modalnya dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Dengan cara ini perusahaan yang ada di negara asal (*home country*) bisa mempengaruhi perusahaan yang ada di negara tujuan investasi (*host country*) baik sebagian atau seluruhnya. Negara penerima (*host country*) *foreign direct investment* akan menerima keuntungan antara lain adanya dalih teknologi dalam bentuk varietas baru dari *capital inputs* yang tidak dapat dicapai melalui investasi keuangan (*financial investment*) atau perdagangan barang dan jasa. *Foreign direct investment* juga dapat mempromosikan kompetisi pada pasar domestik (*domestic output market*). Penerima *Foreign Direct Investment (FDI)* memberikan pelatihan bagi karyawan yang memberikan kontribusi terhadap pembangunan sumberdaya manusia di *host country*. Laba yang dihasilkan oleh *Foreign Direct Investment (FDI)* juga memberikan kontribusi terhadap pajak pendapatan (Razin dan Sakda, 2002). Indonesia dapat juga menjadi kedua-duanya yaitu sebagai *home* dan *host country*. Sebagai *host country* atau negara tujuan, investasi di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun.

*Foreign direct investment* (FDI) dapat dilakukan dengan membeli perusahaan di luar negeri yang sudah ada atau menyediakan modal untuk membangun perusahaan di negara tujuan.

Menurut Sarwedi (2002), tiga kondisi perusahaan ingin melakukan *Foreign Direct Investment* (FDI) antara lain :

- a. Perusahaan harus memiliki keunggulan kepemilikan dibanding perusahaan lain
- b. Keputusan *Foreign Direct Investment* (FDI) tersebut harus lebih menguntungkan daripada menjual atau menyewakan
- c. Keputusan *Foreign Direct Investment* (FDI) harus lebih menguntungkan dengan menggunakan keunggulan tersebut dalam kombinasi dengan paling tidak beberapa input yang beralokasi di luar negeri.

Feldein (2002) memaparkan keuntungan dari *Foreign Direct Investment* (FDI), yaitu :

- a. Aliran modal tersebut mengurangi risiko dari kepemilikan modal dengan melakukan deversifikasi melalui investasi.
- b. Integrasi global pasar dapat memberikan *spread* terbaik dalam pembentukan *corporate governance*, *accounting rules*, dan legalitas.
- c. Mobilitas modal secara global membatasi kemampuan pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang salah.

Dibukanya pintu bagi modal asing melalui Undang-Undang Penanaman Modal Asing (PMA) Nomor 1 Tahun 1967 meningkatkan arus modal asing meningkat pesat dan dapat meningkatkan pembangunan dalam negeri. Peraturan UU tersebut sebagaimana telah diubah dengan Undang- Undang tentang Penanaman Modal No 25 Tahun 2007. Adanya UU PM No.25/2007 ini harus diakui merupakan suatu kemajuan besar dalam upaya selama ini menyederhanakan proses perizinan penanaman modal untuk meningkatkan investasi di dalam negeri. Keberhasilan pembangunan dicerminkan dari tingginya *Gross Domestic Product* (GDP) tidak dapat dipisahkan dari peran investasi asing.

*Foreign Direct Investment* (FDI) mempunyai pengaruh positif terhadap upah tenaga kerja pada industri-industri penerima (*receipt industry*). *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat berbentuk penyertaan modal secara langsung, teknologi dan keterampilan manajerial atau secara tidak langsung melalui efek spillover (penyebaran) pengetahuan pada perusahaan lokal. Menurut David K Eitman (Yeung, 1994) menyatakan bahwa motif yang mendasari kegiatan penanaman modal asing adalah motif strategis, motif perilaku dan motif ekonomi. Beberapa hal yang termasuk ke dalam motif strategis adalah usaha mencari pasar, mencari pengetahuan dan mencari keamanan politik. Beberapa hal yang termasuk ke dalam motif perilaku adalah rangsangan bagi lingkungan eksternal yang

berdasarkan pada kebutuhan dan komitmen individu, sedangkan yang termasuk ke dalam motif ekonomi adalah usaha mencari keuntungan dengan cara memaksimalkan keuntungan jangka panjang dan harga saham perusahaan. Motif-motif lain untuk menggunakan *Foreign Direct Investment* (FDI) biasanya terkait dengan efisiensi biaya, seperti menggunakan faktor-faktor produksi asing, bahan baku atau teknologi. Selain terlibat dalam perusahaan multinasional, *Foreign Direct Investment* (FDI) dipakai untuk melindungi *market share* luar negeri, untuk bereaksi terhadap pergerakan nilai tukar, atau untuk menghindari hambatan perdagangan.

Keuntungan Penanaman Modal Asing (PMA) bagi Indonesia meliputi:

- a. Dengan jumlah penduduk lebih dari 220 juta orang, merupakan suatu pasar potensial dan sumber tenaga kerja yang kompetitif.
- b. Lokasi Indonesia pada Asia Tenggara yang strategis menghubungkan beberapa rute pelayaran internasional yang vital.
- c. Ekonomi terbuka berorientasi pasar dengan rezim pertukaran valuta asing yang bebas.
- d. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 1994 tentang Persyaratan Kepemilikan Saham Dalam Perusahaan (selanjutnya diubah dengan Peraturan Pemerintah No. 83/2001), kepemilikan modal PMA tidak seluruhnya dikuasai oleh pihak asing. Dalam

porsi yang cukup, kepemilikan diwajibkan juga untuk warga negara Indonesia atau BUMN.

- e. Melalui Penanaman Modal Asing (PMA), modal kerja dapat diperoleh terutama untuk sektor-sektor industri padat modal, dan juga PMA sektor retail dapat menjadi sarana pemasaran bagi pengusaha domestik kelas menengah.
- f. Negara turut menikmati manfaat PMA melalui setoran oajaknya, baik itu dari pajak perusahaan maupun pajak pekerja asing.
- g. Secara politis, pemerintah negara asal PMA umumnya lebih “lunak” pada pemerintah RI karena ada kepentingan pengusahanya di Indonesia.
- h. Dapat diharapkan terjadinya alih-teknologi.

Ada beragam fasilitas yang diberikan bagi pemodal asing yang diberikan oleh UU PM No.25/ 2007 , antara lain:

- a. Pajak penghasilan melalui pengurangan penghasilan netto sampai tingkat tertentu terhadap jumlah penanaman modal yang dilakukan dalam waktu tertentu.
- b. Pembebasan atau keringanan bea masuk atas impor barang modal, mesin, atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri.
- c. Pembebasan atau keringanan bea masuk bahan baku atau bahan penolong untuk keperluan produksi untuk jangka waktu tertentu dan persyaratan tertentu.

- d. Pembebasan atau penangguhan Pajak Pertambahan Nilai atas impor barang modal atau mesin atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri selama jangka waktu tertentu.
- e. Penyusutan atau amortisasi yang dipercepat
- f. Keringanan Pajak Bumi dan Bangunan, khususnya untuk bidang usaha tertentu, pada wilayah atau daerah atau kawasan tertentu. Selain fasilitas, ada pula kebijakan pembatasan usaha bagi pelaku usaha asing, yaitu:
  - a. Adanya daftar negatif investasi (DNI) yang secara berkala direview
  - b. Kewajiban divestasi
  - c. Kewajiban untuk membangun kemitraan dengan usaha kecil & menengah (Kemitraan UKM)
  - d. Kewajiban memprioritaskan *local content* (prioritas konten lokal)
  - e. Kewajiban menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik
  - f. Kewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan
  - g. Membuat laporan tentang kegiatan penanaman modal dan menyampaikannya kepada Badan Koordinasi Penanaman Modal
  - h. Menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar lokasi kegiatan usaha penanaman modal
  - i. Mematuhi semua ketentuan peraturan perundang-undangan



Daftar negatif investasi (DNI) adalah suatu daftar yang ditetapkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) tentang bidang usaha apa saja yang terbuka sepenuhnya bagi asing, terbuka dengan persyaratan persentase saham tertentu dikuasai mitra lokal, atau tertutup sama sekali. DNI berfungsi sebagai kran tutup, setengah buka atau terbuka penuh untuk memastikan adanya keseimbangan tertentu yang hendak dipelihara oleh BKPM, yaitu disatu sisi kepentingan swasta nasional akan pemerataan ekonomi dan di pihak lain kepentingan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

*Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki dampak positif bagi suatu negara antara lain adalah terciptanya lapangan kerja bagi tenaga kerja lokal, terbangunnya skill dan kompetensi tertentu pada tenaga kerja lokal, terbangunnya semangat kewirausahaan pada pengusaha lokal dapat lebih meningkatkan penghasilan yang cukup dan layak, pengusaha lokal lebih terpacu untuk berpartisipasi bersama dengan asing dalam menghasilkan barang dan jasa yang lebih bermutu, negara dapat memperoleh pemasukan pajak penghasilan atau pajak pertambahan nilai dari beragam aktivitas kegiatan usaha, sehingga pada gilirannya kualitas hidup seluruh masyarakat dapat meningkat.

Selain itu *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki sejumlah efek negatif bagi kepentingan nasional. Dampak negatif sering muncul ketika badan penanaman modal dan pemberi ijin yang merupakan pemegang kewenangan tidak melakukan fungsi pengawasan dan

pembinaan serta penindakan yang dijalankan secara konsisten, selain itu kebijakan dan aturan yang ada secara komprehensif tidak mengatur hal-hal teknis, agar memudahkan pembinaan, pengawasan, serta penindakan.

Faktor utama yang menentukan kemampuan ekspor suatu negara ke luar negeri adalah:

a. Daya saing dan keadaan ekonomi negara lain

Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang bermutu dengan harga murah akan menentukan tingkat ekspor suatu negara.

b. Proteksi di negara lain

Kebijakan proteksi di negara maju dapat memperlambat perkembangan ekspor di negara berkembang.

c. Kurs valuta asing

### 2.1.2 *Gross Domestic Product (GDP)*

Dalam perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator yang pas dan sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah *Gross Domestic Product (GDP)*.

Pengertian dari *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode. Dengan kata lain, *Gross Domestic Product* merupakan nilai seluruh output produksi dalam perekonomian suatu negara. *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan indikator ekonomi untuk mengukur total nilai produk dan barang jasa akhir dalam suatu perekonomian. Dalam perhitungan *Gross Domestic Product* (GDP) ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya, karenanya jumlah yang didapatkan dari *Gross Domestic Product* (GDP) dianggap bersifat bruto/kotor.

*Gross Domestic Product* (GDP) mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menyerap hasil produksi (*ability to purchase*) sehingga merangsang investor untuk meningkatkan investasi. *Gross Domestic Product* (GDP) mengukur dua hal pada saat bersamaan, yaitu total pendapatan masyarakat dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari kegiatan perekonomian. Alasan *Gross Domestic Product* (GDP) dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2006:5). Pendapatan naik akan

mencerminkan kemampuan untuk mengembalikan modal (*ability to pay*). Hal ini menarik bagi investor untuk menanamkan modal dengan mempertimbangkan modal yang ditanam tersebut akan memberikan keuntungan di masa datang.

*Gross Domestic Product* (GDP) dihitung dari dua macam cara penghitungan yaitu *Gross Domestic Product* (GDP) riil dan *Gross Domestic Product* (GDP) nominal. *Gross Domestic Product* (GDP) riil menggunakan harga konstan untuk menentukan nilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Jadi, *Gross Domestic Product* (GDP) riil merupakan ukuran produksi barang dan jasa dalam perekonomian. *Gross Domestic Product* (GDP) nominal menilai produksi barang dan jasa dengan harga berlaku di masa sekarang. *Gross Domestic Product* (GDP) nominal dalam perhitungannya dipengaruhi kenaikan jumlah barang atau jasa yang diproduksi dan juga kenaikan harga barang atau jasa tersebut (Mankiw, 2006:15-16).

Menurut Todaro (2004), terdapat 4 hal positif dari penanaman modal asing terhadap pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) yaitu :

- a. Peranannya dalam mengisi kekosongan atau kesenjangan sumber daya antara tingkat investasi yang ditargetkan (diinginkan) dengan jumlah aktual tabungan domestik yang dapat dimobilisasikan.

- b. Peranannya mengisi kesenjangan target jumlah devisa yang dibutuhkan dan jumlah aktual devisa dari pendapatan ekspor ditambah dengan bantuan luar negeri neto (*trade gap*).
- c. Peranannya mengisi kesenjangan target penerimaan pajak pemerintah dan jumlah pajak aktual yang dapat dikumpulkan.
- d. Peranannya mengisi kesenjangan di bidang manajemen, semangat kewiraswastaan, teknologi produksi, dan keterampilan kerja yang diharapkan dapat beroperasi di negara – negara berkembang yang bersangkutan.

### 2.1.3 Keterbukaan Ekonomi

Keterbukaan ekonomi dalam perdagangan dapat dilihat dari dua komponen perdagangan internasional, yaitu ekspor dan impor. Ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang yang diproduksi di dalam negeri dan di luar negeri. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pendapatan yang masuk ke sektor perusahaan. Dari sisi ekspor, calon investor asing dapat menargetkan negara-negara yang berorientasi ekspor. Orientasi ekspor memungkinkan perusahaan memperoleh informasi tentang pasar luar negeri, pengetahuan dan ketrampilan tentang cara mengatur operasi luar negeri dan memasarkan produk mereka secara internasional. Ini juga merupakan sinyal bahwa adanya dukungan yang kuat untuk investasi,

dimana ekspor yang tinggi dapat mendorong investasi di negara tersebut.

Tingginya impor oleh suatu negara menunjukkan bahwa ada permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh pasokan domestik. Pada prinsipnya, impor produk suatu negara terjadi karena dua faktor. Pertama, produksi dalam negeri terbatas, sedangkan permintaan domestik tinggi (kelebihan permintaan di pasar domestik). Keterbatasan produksi dalam negeri tersebut bisa karena dua hal, yakni :

- a. Kapasitas produksi memang terbatas (titik optimum dalam skala ekonomis sudah tercapai).
- b. Pemakaian kapasitas terpasang masih dibawah 100% karena berbagai penyebab, bisa karena keterbatasan dana atau kurangnya tenaga kerja.

Kedua, impor lebih murah dibandingkan dengan harga dari produk domestik, yang dikarenakan berbagai faktor, seperti ekonomi biaya tinggi atau tingkat efisiensi yang rendah dalam produksi dalam negeri, atau kualitas produk impor lebih baik dengan harga yang relatif sama. Keadaan ini dapat digunakan para investor asing untuk memerangi persaingan impor melalui peningkatan keterlibatan mereka di pasar lokal. Adanya modal yang ditanamkan sebagai investasi menunjukkan bahwa investor asing tidak bermasalah dengan pendanaan kegiatan operasi perusahaan. Semakin tinggi keterbukaan

ekonomi dalam perdagangan mendorong potensi investasi asing untuk melakukan investasi.

#### 2.1.4 Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (2009), tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Tenaga kerja merupakan faktor produksi (input) dalam suatu kegiatan ekonomi sehingga tenaga kerja dan investasi memiliki suatu interaksi.

Angkatan kerja dikelompokkan menjadi dua, yaitu

##### a. Pekerja

Pekerja merupakan penduduk yang secara ekonomi aktif bekerja pada saat disensus atau disurvei memang sedang bekerja. Serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu tidak bekerja.

##### b. Pengangguran merupakan orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan (pengangguran terbuka).

Tingginya jumlah angkatan kerja saja tidak membuat investor tertarik untuk berinvestasi kecuali tersedianya tenaga kerja yang memiliki kualitas yang baik. Dengan tenaga kerja yang berkualitas maka produktivitas suatu perusahaan akan meningkat. Kualitas tenaga

kerja ini tercermin dari tingkat pendidikan, keterampilan, pengalaman, dan kematangan tenaga kerja dalam bekerja.

Investasi dan tenaga kerja memiliki keterkaitan dengan peningkatan lapangan kerja. Semakin tinggi modal yang ditanam dalam suatu investasi maka lapangan kerja juga akan meningkat.

#### 2.1.5 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus Sukirno (2002). Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2000). Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama bahkan mungkin dapat terjadi tidak bersamaan. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar dan terus-menerus, bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 200). Kenaikan sejumlah bentuk barang yang hanya sementara dan sporadis tidak dapat dikatakan akan menyebabkan inflasi.

Dari kutipan di atas disimpulkan bahwa inflasi merupakan keadaan di mana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Kelebihan permintaan akan barang-barang ini dapat diartikan sebagai



berlebihnya tingkat pengeluaran (*level of spending*) untuk komoditi akhir dibandingkan dengan tingkat output maksimum yang dapat dicapai dalam jangka panjang dengan sumber-sumber produksi tertentu.

Inflasi yang tinggi menunjukkan ketidakmampuan pemerintah untuk menyeimbangkan anggaran, dan kegagalan dari bank sentral untuk melakukan sesuai kebijakan moneter. Inflasi yang terjadi di dalam suatu perekonomian memiliki beberapa pengaruh sebagai berikut :

- a. Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab distribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh.
- b. Inflasi dapat menyebabkan penurunan dalam efisiensi ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena inflasi dapat mengalahkan sumber daya dari investasi yang produktif ke investasi yang tidak produktif sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif. Ini disebut sebagai "*Efficiency Effect of inflation*".
- c. Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan di dalam output dan kesempatan kerja dengan memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan, dan juga memotivasi orang untuk bekerja lebih atau kurang dari

yang telah dilakukan selama ini. Ini disebut “*output and employment effect of Inflation*”.

- d. Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil bagi keputusan ekonomi. Jika sekiranya konsumen memperkirakan bahwa tingkat inflasi dimasa mendatang akan naik, maka akan mendorong mereka untuk membeli barang-barang di masa sekarang daripada menunggu tingkat harga meningkat.

Untuk pengukuran tingkat inflasi sendiri yang paling umum dipakai adalah indeks harga barang konsumsi (*Consumtion Price Index atau CPI*) dan GNP Deflator. Besarnya tingkat inflasi menjadi sangat penting bagi investor dalam menentukan *real rate of return* (Agus Zainul, 2007). Semakin tinggi inflasi yang terjadi, semakin menghambat aliran masuk *Foreign Direct Investment* ke Indonesia.

#### 2.1.6 Nilai Tukar Mata Uang

Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya (Salvatore, 2008). Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional.

Masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, di mana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Jadi nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain. Untuk membayar keluar negeri kita harus mengetahui berapakah harga uang luar negeri yang dinyatakan dalam rupiah.

Nilai tukar sama halnya dengan barang, akan selalu berubah mengikuti hukum permintaan dan penawaran. Sebuah mata uang akan cenderung menjadi lebih berharga bila permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia. Nilai akan berkurang bila permintaan kurang dari penawaran yang tersedia. Nilai tukar inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi investasi di suatu negara karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitjak dan Kurniasari, 2003).

Kurs mata uang berpengaruh positif terhadap tingkat investasi. Jika kurs mata uang domestic stabil dan bahkan menguat, investor akan menilai kondisi perekonomian di negara tersebut baik dan merupakan prospek yang menjanjikan untuk melakukan investasi di negara tersebut. Sebaliknya jika kurs mata uang domestik melemah, investor akan menilai kondisi perekonomian di negara tersebut buruk

dan tidak ada prospek yang menjanjikan jika melakukan investasi di negara tersebut.

### 2.1.7 Korupsi

Perilaku korupsi seperti penyuapan dan politik uang merupakan fenomena yang sering terjadi. Terkait dengan hal itu Terrence Gomes (2000) memberikan gambaran bahwa politik uang (*money politic*) sebagai *use of money and material benefits in the pursuit of political influence*. Beberapa teori yang dapat menjelaskan bagaimana korupsi dapat terjadi :

a. Teori Means – Ends Scheme Robert

Teori ini dikemukakan oleh Robert Merton yang menyatakan bahwa korupsi merupakan suatu perilaku manusia yang diakibatkan oleh tekanan sosial, sehingga menyebabkan pelanggaran norma-norma.

b. Teori Solidaritas Sosial

Teori lain yang menjabarkan terjadinya korupsi adalah teori Solidaritas Sosial yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Teori ini memandang bahwa watak manusia sebenarnya bersifat pasif dan dikendalikan oleh masyarakatnya.

c. Teori Vroom

Teori ini menyatakan bahwa korupsi merupakan nilai negatif dari harapan seseorang untuk mencapai sesuatu. Teori ini

memandang bahwa motivasi seseorang melakukan sesuatu dipengaruhi oleh harapan dan nilai yang terkandung dalam setiap pribadi seseorang.

d. Teori Robert Kitgaard

Teori ini menyatakan bahwa monopoli kekuatan oleh pimpinan (*monopoly of power*) ditambah dengan tingginya kekuasaan yang dimiliki seseorang (*discretion of official*) tanpa adanya pengawasan yang memadai dari aparat pengawas (*minus accountability*), menyebabkan dorongan melakukan tindak pidana korupsi.

e. Teori Ramirez Torres

Teori ini menjelaskan bahwa korupsi adalah kejahatan kalkulasi (*crime of calculation*) bukan hanya sekedar keinginan (*passion*). Seseorang akan melakukan korupsi apabila hasil (*reward*) yang didapat lebih tinggi dari hukuman (*penalty*) yang didapat dengan kemungkinan tertangkapnya kecil.

f. Teori Gane

Teori ini dikemukakan oleh Jack Bologne. Ilustrasi teori ini terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan atau korupsi yang meliputi *Greeds* (keserakahan), *Opportunities* (kesempatan), *Needs* (kebutuhan) dan *Exposure* (pengungkapan).

Bagi suatu negara, sikap keteladanan pemimpin dapat menjadi panutan bagi sistem pemerintahan dibawahnya. Tidak adanya kultur organisasi yang benar, kelemahan sistim pengendalian manajemen dan lemahnya pengawasan dapat meningkatkan perilaku korupsi di suatu pemerintahan. Tindak pidana korupsi baik dari segi kualitas maupun kuantitas dapat menyebabkan terpuruknya perekonomian Indonesia. Korupsi umumnya merugikan pembangunan ekonomi, politik dan organisasi. Kerugian pada distribusi pendapatan suatu negara akan memperburuk kemiskinan masyarakat pada jangka panjang.

Pada dasarnya, investor asing cenderung lebih percaya menanamkan modalnya pada negara yang memiliki kebijakan ekonomi yang transparan, akuntabel dan memiliki pengawasan yang baik serta bebas dari kegiatan korupsi. Semakin tinggi korupsi yang terjadi semakin rendah investasi yang masuk dalam negara tersebut.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Aseidu (2002) dalam studinya untuk kasus negara Afrika dengan menggunakan metode Ordinary Least Square menyimpulkan bahwa faktor penentu sebagian besar tingkat *Foreign Direct Investment* (FDI) di Afrika ditentukan oleh keterbukaan terhadap perdagangan, pembangunan infrastruktur dan laba atas investasi. Graham (1996) dalam studinya untuk kasus negara USA dan Jepang dengan menggunakan pendekatan model gravitasi (*gravity model approach*) menyimpulkan bahwa terdapat

hubungan komplementer antara ekspor dan *Foreign Direct Investment* (FDI) di kedua negara tersebut. Persamaan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang digunakan dalam penelitian Yih Yun (2000) mengidentifikasi beberapa faktor penentu *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara Australia. Sebelum masuk pada persamaan, Yih Yun terlebih dahulu menguji semua variabel dalam *unit roots*. Data yang digunakan adalah data time series yang mencakup periode 1985-1994. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah faktor suku bunga, *Gross Domestic Product* (GDP), indeks perdagangan, kurs, biaya tenaga kerja berpengaruh secara positif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Australia.

### 2.3. Pengembangan Hipotesis

Penelitian yang dilakukan oleh Aghosin dan Mayer (2000) yang melakukan penelitian di Asia, Amerika Latin dan Afrika yang menggunakan variabel *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) dipengaruhi oleh *Gross Domestic Product* (GDP), pertumbuhan ekonomi, kurs dan investasi. Ayanwale (2007) yang meneliti tentang hubungan antara *Foreign Direct Investment* (FDI) dan *Gross Domestic Product* (GDP) di Nigeria, menunjukkan bahwa pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki hubungan positif dengan rasio *Foreign Direct Investment* (FDI) dan secara statistik

signifikan. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dihasilkan hipotesis:

H<sub>1</sub> : *Gross Domestic Product* (GDP) di Indonesia memiliki interaksi yang positif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Krykilis dan Pantelidis (2000) di Amerika Selatan dan menggunakan variabel *Gross Domestic Product* (GDP), suku bunga domestik, indeks nilai tukar mata uang, teknologi, human capital dan keterbukaan ekonomi memperoleh hasil bahwa keterbukaan ekonomi berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Amerika Selatan. Sehingga hipotesis yang bisa diambil adalah :

H<sub>2</sub>: Keterbukaan ekonomi di Indonesia memiliki interaksi yang positif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.

Miyamoto (2008) mengidentifikasi bahwa sumber daya manusia secara umum memiliki pengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI). Hayter (2000) menyatakan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) atau MNCs lebih tertarik untuk datang di suatu negara yang memiliki ketersediaan sumber tenaga kerja yang banyak dan murah. Dari penelitian terdahulu tersebut hipotesis ketiga yang diambil adalah:

H<sub>3</sub> : Ketersediaan tenaga kerja memiliki interaksi yang positif dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.

Brahmasrene dan Jiranyakul (2001) yang melakukan penelitian di Thailand Respon menggunakan variabel *Gross Domestic Product* (GDP), tingkat



inflasi, nilai tukar mata uang, dan biaya tenaga kerja menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dalam menentukan *Foreign Direct Investment* (FDI) di Thailand. Nnadoize dan Osili (2004) juga menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif pada arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) di Afrika. Sehingga hipotesis yang bisa diambil adalah :

H<sub>4</sub> : Tingkat inflasi di Indonesia memiliki interaksi yang negatif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.

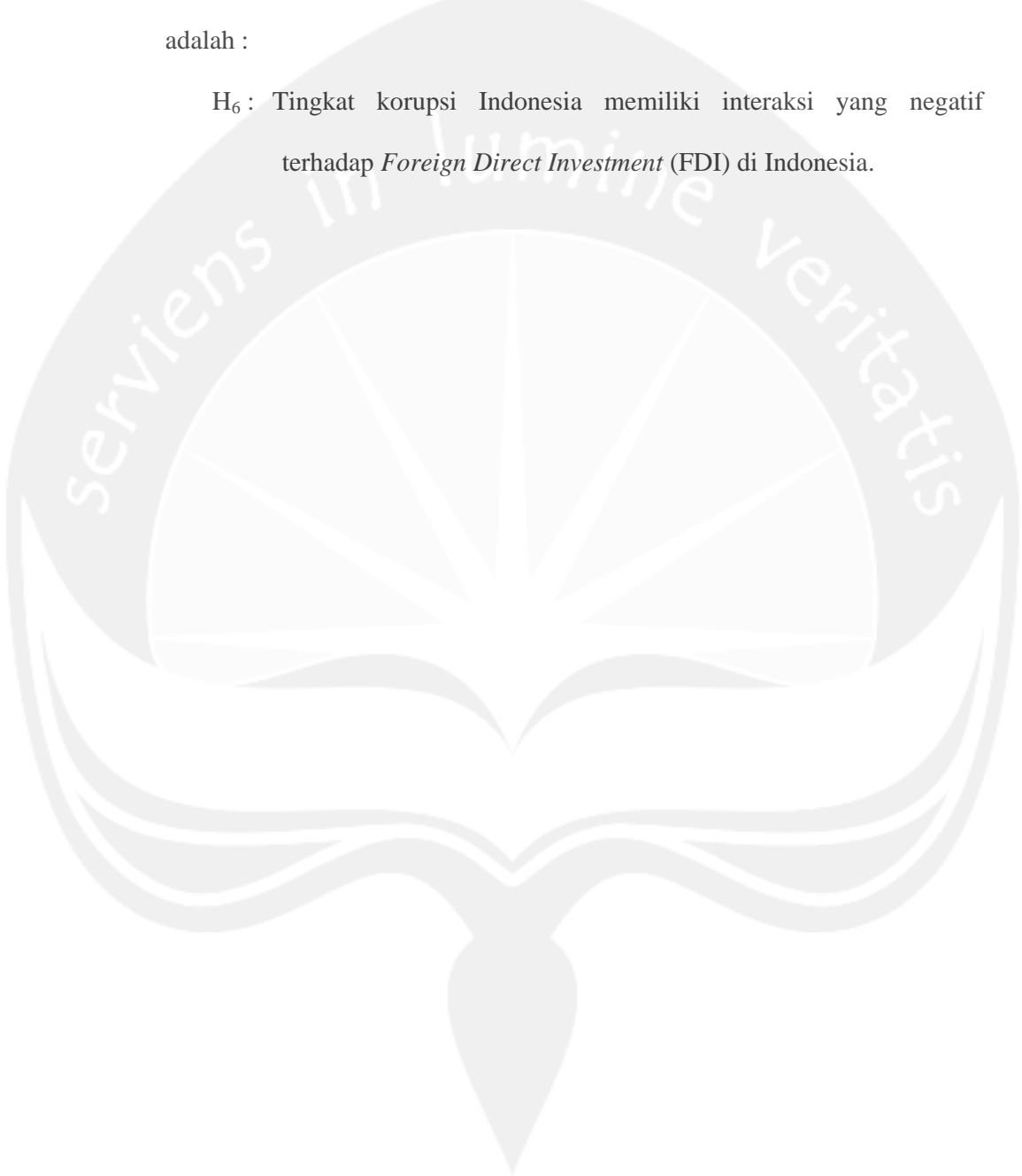
Ramiraz (2006) menyatakan bahwa kebijakan nilai tukar memainkan peran kunci dalam arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) di suatu negara. Kyrkilis dan Pantelidis (2000) yang melakukan penelitian di Amerika Selatan dan menggunakan variabel *Gross Domestic Product* (GDP), suku bunga domestik, indeks nilai tukar mata uang, teknologi, human capital dan keterbukaan ekonomi memperoleh hasil bahwa kurs mata uang negara terhadap mata uang asing berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Amerika Selatan sehingga:

H<sub>5</sub> : Kurs mata uang Indonesia terhadap mata uang Amerika Serikat memiliki interaksi yang positif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Voyer dan Beamish (2004) yang melakukan penelitian tentang pengaruh korupsi terhadap investasi langsung di Jepang memperoleh hasil bahwa tingkat korupsi memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Jepang. Habib dan Zurawicki (2002) dalam studinya menemukan bahwa korupsi yang tinggi dan

transparansi rendah memiliki efek negatif terhadap arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) suatu negara. Sehingga hipotesis yang diambil adalah :

H<sub>6</sub>: Tingkat korupsi Indonesia memiliki interaksi yang negatif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.



Tabel 1

Penelitian Terdahulu Dan Perkiraan Hasil Penelitian Faktor - Faktor Pengaruh Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI)

No	Penelitian Terdahulu	Indikator					
		GDP	Keterbukaan Ekonomi	Tenaga Kerja	Inflasi	Kurs	Korupsi
1.	Aghosin dan Mayer (2000)	+				+	
2.	Hayter (2000)			+			
3.	Miyamoto (2008)			+			
4.	Krykilis dan Pantelidis (2000)	+	+	+		+	
5.	Ayanwale (2007)	+					
6.	Brahmasrene dan Jiranyakul (2001)	+			-	+	
7.	Ramiraz (2006)					+	
8.	Voyer dan Beamish (2004)						-
9.	Nnadoize dan Osili (2004)				-		
10.	Habib dan Zurawicki (2002)						-
	Penelitian ini	+	+	+	-	+	-

Sumber : kumpulan jurnal diolah kembali, 2014

+ : terdapat pengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment*

- : tidak terdapat pengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment*